

Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kota Makassar

The Description of Marriage Satisfaction on Wives Working in Makassar

A. Nur Aulia Saudi*, Muh. Fitrah Ramadhan Umar
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: nuraulia.saudi@universitasbosowa.ac.id

Abstrak

Kunci utama dari kebahagiaan pasangan suami istri adalah kepuasan pernikahan. Hambatan dari suatu pernikahan ketika isteri berperan ganda dimana harus bertugas sebagai isteri dan sebagai wanita karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di Kota Makassar. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek yang menjadi sampel penelitian dengan kriteria, yaitu perempuan yang bekerja dan sudah menikah dan memiliki anak dan bekerja secara *full time*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala EMS (*ENRICH Marital Satisfaction*) yang disusun oleh Fowers dan Olson (1989). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi dengan menggunakan bantuan SPSS 26. Hasil dari penelitian ini adalah kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di Kota Makassar memiliki kepuasan pernikahan yang berada pada tingkatan sedang.

Kata Kunci: Kepuasan pernikahan, Wanita, Bekerja.

Abstract

The main key to the happiness of married couples is marital satisfaction. Barriers to a marriage when it plays a dual role which must be noted as a career and as a woman. This study aims to determine the description of marital satisfaction on wives who work in Makassar City. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique. Subjects who became the research sample with criteria, namely women who are working and are married and have children and work full time. The measuring instrument used in this study is the EMS (*ENRICH Marital Satisfaction*) scale compiled by Fowers and Olson (1989). The analysis used in this study is a description of the analysis using SPSS 26. The results of this study are marital satisfaction for wives who work in Makassar City have marital satisfaction which is at a moderate level.

Keywords: Marital Satisfaction, Woman, Work.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bersatunya dua orang menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan dan memberikan dukungan yang diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Wardhani (2012) mengemukakan bahwa pernikahan yang memuaskan merupakan dambaan pasangan suami istri karena pernikahan menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Kebahagiaan merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah pernikahan, akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan tersebut bukanlah sesuatu hal yang mudah. Kebahagiaan suatu pernikahan akan tercapai apabila pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi pernikahan yang tinggi.

Setiap pasangan yang menikah akan dihadapkan pada berbagai masalah rumah tangga. Glenn (Strong, DeVault, & Cohen, 2011) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan sendiri tidak hanya mempengaruhi perasaan kita tentang pernikahan dan pasangan, namun tentang bagaimana perasaan kita tentang diri kita sendiri yang kemudian akan berpengaruh kepada pasangan. Kepuasan pernikahan dapat tercapai apabila dalam pernikahan ada kenyamanan, saling pengertian, waktu kebersamaan yang cukup, dukungan yang diberikan antar pasangan.

Idealnya, kepuasan pernikahan adalah adanya perasaan bahagia akan pernikahan yang dijalani, kepuasan pernikahan tersebut mencakup kualitas hubungan, bagaimana mengatur waktu, dan bagaimana pasangan mengelola keuangan (Olson, Defrain, & Skogrand, 2011). Namun kenyataannya, tidak semua hubungan pernikahan merasakan kepuasan pernikahan yang semestinya, oleh karena adanya adanya tingkat kepuasan pernikahan, dari tingkat yang tinggi, sedang dan rendah. Tidak dapat dipungkiri, dalam keluarga akan terjadi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh ketidakcocokan antar pasangan. Pasangan yang dapat bekerjasama dan saling pengertian satu sama lain akan melalui konflik rumah tangga dengan baik.

Kunci utama dari kebahagiaan pasangan suami istri adalah kepuasan pernikahan. Triningtyas dan Muhayati (2017) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan akan dirasakan oleh suami dan isteri dalam wujud pernikahan dan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi dan Yusuf (2022) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan pada 30 pasang suami dan isteri memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sangat tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Lasmana (2018) di Kota Bandung terdapat 97,3% dari 38 responden wanita merasa puas atas pernikahannya. Kepuasan Pernikahan di Kota Surabaya menggambarkan 53,33% dari 75 responden wanita berada pada tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi (Sudarto, 2014); di Riau terdapat 19,47% dari 226 responden wanita menunjukkan kepuasan pernikahan yang tinggi. 67,26% menunjukkan kepuasan pernikahan yang sedang, 30% menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah (Herawati & Farradinna, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah tingkat ekonomi. Conger, Conger, dan Martin (2010) juga menambahkan bahwa kelas sosial atau status sosial ekonomi keluarga akan berkaitan dengan kepuasan dan stabilitas dalam pernikahan. Puspitawati, dkk (2019) mengemukakan bahwa Dalam mewujudkan kehidupan pernikahan yang berkualitas, maka diperlukan peran keluarga yang harmonis, komunikasi yang lancar, dan keadaan ekonomi yang cukup.

Sisi positif istri yang bekerja akan lebih mandiri dan tidak bergantung pada suami serta menjadi tahap aktualisasi diri bagi pribadinya. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak istri yang mementingkan karirnya dengan mengesampingkan peran dalam kehidupan rumah tangga. Istri bekerja dituntut untuk dapat menyeimbangkan tuntutan peran dalam keluarga dan tempat bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purba, Mariyanti dan Safitri (2020) bahwa lebih banyak ibu bekerja yang merasakan ketidakpuasan pernikahan (54,4%) dibanding dengan ibu bekerja yang merasakan kepuasan pernikahan (45,6) dikarenakan para istri yang bekerja menghadapi rutinitas di tempat kerja seperti waktu kerja yang terikat, pekerjaan yang menumpuk, serta deadline dan target pekerjaan, sementara di sisi lain, keluarga juga membutuhkan waktu dan usaha untuk dapat diselesaikan sehingga dapat memicu konflik.

Perempuan yang bekerja tidak tertutup kemungkinan akan mengalami stress akibat peran ganda. Pujiastuti dan Retnowati (2004) mengemukakan bahwa istri yang bekerja dan telah berkeluarga akan menuntut keseimbangan pembagian peran seiring dengan kontribusinya sebagai pencari nafkah. Penyeimbangan tanggung jawab tersebut cenderung lebih memberikan tekanan hidup bagi istri bekerja karena selain menghabiskan banyak waktu dan energi, juga memiliki tingkat kesulitan pengelolaan yang tinggi, baik di kantor maupun di rumah. Konsekuensinya, jika istri yang bekerja kehabisan energi maka keseimbangan mentalnya terganggu sehingga dapat menimbulkan stress. Penelitian yang dilakukan oleh Alie dan Elanda (2020) mengemukakan bahwa sedikit

intensitas waktu seorang ibu untuk anak-anaknya atau dalam proses perkembangan anaknya. Sering kita temui bahwa dengan adanya ketidaksanggupan Istri Bekerja pada pemenuhan kebutuhan suami dan anak-anak akan dapat menimbulkan ketegangan antara suami dan istri. Hal tersebut dapat memicu konflik sehingga terjadi perselisihan yang akan mempengaruhi kepuasan pernikahan bahkan akan berujung pada perceraian.

Berdasarkan fakta-fakta dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada Istri Bekerja di Kota Makassar.

Kepuasan Pernikahan

Stone dan Shackelford (2007) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai tingkat perasaan seseorang atau kondisi mental yang mencerminkan persepsi manfaat/untung dan rugi suatu pernikahan yang dirasakan individu terhadap pasangannya. Semakin besar kerugian yang ditimbulkan individu pada pasangannya, maka akan menimbulkan ketidakpuasan pasangan terhadap individu tersebut dan juga pada pernikahannya. Demikian pula, semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin puas individu dengan pasangan dalam pernikahannya.

Berk (2012) mengemukakan kepuasan pernikahan adalah menjalin rasa kebersamaan yang memungkinkan masing-masing untuk berkembang sebagai seorang individu. Kesabaran, kepedulian, nilai bersama, kegembiraan saat bersama, berbagi pengalaman pribadi melalui percakapan, bekerja sama dalam tanggung jawab rumah tangga, dan kerampilan penyesuaian konflik yang baik pada suami istri. Fower dan Olson (1989) mengemukakan beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kepuasan suatu pernikahan, yaitu: penilaian terhadap pasangan. Aspek ini berkaitan dengan persepsi individu mengenai pasangannya dalam hal saling menghargai perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah yang timbul. Pembagian peran. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, tugas rumah, seks dan peran sebagai orang tua.

Aspek komunikasi. Aspek ini fokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam memberi dan menerima informasi baik emosional maupun kognitif. Resolusi konflik. Aspek ini fokus pada keterbukaan suami istri terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian serta strategi yang digunakan dalam menghadapi konflik kemudian bersama-sama membangun kepercayaan. Manajemen keuangan. Aspek ini mengukur pola pengeluaran keuangan serta keputusan-keputusan yang bersifat finansial. Penyesuaian ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam pernikahan. Penyesuaian ekonomi yang baik akan berdampak langsung pada situasi dan kondisi pernikahan.

Aspek aktivitas menyenangkan. Aspek ini menggambarkan aktivitas sosial *versus* aktivitas personal, pilihan dalam berbagi antara suami dan istri, serta harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan. Hubungan seksual. Aspek ini fokus pada perasaan pasangan terkait afeksi dan hubungan seksual yang meliputi sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran serta kesetiaan. Hubungan anak dengan orang tua. Aspek ini berfokus pada keputusan-keputusan yang meliputi disiplin, harapan untuk anak-anak serta pengaruhnya terhadap hubungan suami istri. Hubungan keluarga dan teman-teman pasangan. Aspek ini fokus pada perasaan-perasaan yang berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga besar serta teman-teman pasangan. Orientasi agama. Aspek ini melihat bagaimana pengaruh agama dan prakteknya dalam pernikahan. Agama secara langsung memengaruhi kualitas dalam pernikahan karena mampu memelihara nilai-nilai hubungan, norma dan dukungan sosial yang ikut memengaruhi pernikahan serta mengurangi perilaku yang dapat merusak pernikahan.

Istri Bekerja

Mubarokah dan Prameswari (2012) mengemukakan bahwa Istri Bekerja adalah istri yang selain menjalankan kodratnya sebagai ibu dan istri juga memiliki peran dalam dunia pekerjaan. Istri Bekerja juga dianggap sebagai istri yang mengalami perkembangan dalam dunia kerja yang hasil karyanya akan mendapat imbalan. Hal tersebut yang secara otomatis akan memberikan manfaat.

Perempuan memilih untuk bekerja memiliki banyak faktor. Kartono (2007) menyatakan bahwa motivasi istri yang telah berkeluarga untuk bekerja yaitu untuk menambah penghasilan keluarga, agar ekonomis dan tidak bergantung pada suami, adanya ketidakpuasan dalam pernikahan, untuk pengembangan diri, untuk menghindari kebosanan dengan mengisi waktu yang ada.

Kartono (2007) mengemukakan bahwa tujuan dari Istri Bekerja yaitu untuk prestasi diri sebagai sarana mengembangkan bakat kerja sesuai pendidikan yang telah diperoleh, mengisi waktu luang karena merasa jenuh di rumah dan mendapat pengakuan atau status pekerjaan dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Responden

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek yang menjadi sampel penelitian dengan kriteria, yaitu:

- a. Perempuan yang bekerja di sektor formal yaitu usaha resmi yang dapat mempekerjakan tenaga kerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sektor kerja formal dalam penelitian ini dibatasi pada tiga jenis, yaitu dosen, karyawan Bank dan karyawan PT. Telkom.
- b. Bekerja minimal lima hari dalam seminggu.
- c. Bekerja delapan jam dalam sehari (*full-time*).
- d. Perempuan yang telah menikah dan memiliki anak minimal satu orang.
- e. Memiliki pasangan atau suami yang juga bekerja dan tinggal serumah dengan suami dan anak.

Instrumen Penelitian

Kepuasan pernikahan diukur dengan menggunakan skala EMS (*ENRICH Marital Satisfaction*) yang disusun oleh Fowers dan Olson (1989), terdiri atas 15 aitem. Skala tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Setelah diterjemahkan kemudian di modifikasi, dengan cara menghilangkan beberapa aitem yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Skor jawaban untuk pernyataan *favorable* berkisar dari 5-1, skor 5 diberikan untuk alternatif jawaban sangat sesuai (SS), skor 4 untuk sesuai (S), skor 3 untuk netral (N), skor 2 untuk tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk sangat tidak sesuai (STS). Skor untuk pernyataan *unfavorable* berkisar dari 1-5, skor 1 diberikan untuk alternatif jawaban sangat sesuai (SS), skor 2 untuk sesuai (S), skor 3 untuk netral (N), skor 4 untuk tidak sesuai (TS), dan skor 5 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan melihat tingkatan jumlah kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dengan menggunakan *SPSS 25.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil kategorisasi, diperoleh data bahwa dari 70 subjek penelitian, terdapat 48 subjek (68,57%) yang memiliki kepuasan pernikahan yang sedang dengan rerata skor kepuasan pernikahan sebesar 41,67 berada pada kategori sedang. Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka kepuasan pernikahan berada pada kategori sedang yang berarti 68,5% subjek mempersepsikan pernikahan sebagai sebuah kesenangan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kategorisasi, diperoleh data bahwa dari 70 subjek penelitian, terdapat 48 subjek (68,57%) yang memiliki kepuasan pernikahan yang sedang dengan rerata skor kepuasan pernikahan sebesar 41,67 berada pada kategori sedang. Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka kepuasan pernikahan berada pada kategori sedang yang berarti 68,5% subjek mempersepsikan pernikahan sebagai sebuah kesenangan.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jufri (2005) bahwa kepuasan terhadap kehidupan pernikahan dirasakan oleh pasangan suami istri tergantung pada persepsi terhadap kualitas hubungan pernikahan. Dalam menjalin hubungan pernikahan yang memuaskan maka dibutuhkan kualitas pernikahan yang positif yang ditandai oleh adanya komunikasi yang baik, kejujuran dan kepercayaan. Sebuah keluarga harus menciptakan komunikasi yang jelas, dimana setiap anggota keluarga mengemukakan pernyataan-pernyataan secara verbal mengenai fakta dan perasaannya secara terbuka. Anggota keluarga yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik,

akan mampu berkata secara langsung mengenai hal-hal yang dipikirkannya kepada anggota keluarga lainnya.

Selain itu hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Denty dan Indrawaty (2021) yang melakukan penelitian pada karyawan perempuan yang bekerja di PT Ridho Mitra Abadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada karyawan perempuan di PT Ridho Mitra Abadi yang berada pada tingkatan tinggi sebesar 60,2% dan tingkatan tinggi sebesar 39,8%. Olso, dkk. (2011) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi maka dirinya akan sangat terlibat dalam kegiatan keluarga serta mampu untuk meningkatkan kepuasan pernikahan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan bukti wawancara tambahan terhadap salah satu responden yang mengemukakan bahwa dia sangat bahagia dalam pernikahannya dan bisa membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan.

Perempuan yang bisa membagi waktunya dalam bekerja di sebuah perusahaan dan keluarga akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Fower dan Olson (1989) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi maka dirinya akan sangat terlibat dalam kegiatan keluarga serta mampu untuk meningkatkan kualitas hubungan pernikahan yang dimiliki oleh individu. Pada kepuasan pernikahan terdapat evaluasi subjektif suami atau istri atas pernikahannya berdasarkan pada perasaan puas, bahagia dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Istri Bekerja yang memiliki kepuasan pernikahan yang baik dikarenakan dari pembagian waktu yang baik, komunikasi efektif dan terbuka dengan pasangan disertai dengan adanya bantuan dan pengertian dari pasangan yang siap sedia membantu sehingga meningkatkan rasa kebersamaan, terutama pada keluarga yang istri berkarir.

Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan juga dapat memberikan dampak yang positif dalam keluarga mereka. Lim dan Song (2012) mengemukakan bahwa peran perempuan dalam pekerjaan memberikan dampak yang positif dalam keluarga seperti meningkatkan kesejahteraan keluarga, selain itu keluarga juga dapat memberikan dampak positif bagi perempuan yang bekerja ketika di tempat kerja seperti dapat mengelola stress dan menurunkan tekanan pekerjaan yang menyebabkan stress.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kepuasan pernikahan pada perempuan yang bekerja berada pada tingkatan sedang. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah menambah jumlah responden dalam penelitian dan juga menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada wanita pekerja seperti dukungan sosial keluarga dan hubungan interpersonal antar pasangan. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode penelitian lain yang dapat menggambarkan kepuasan pernikahan wanita yang bekerja dengan lebih detail.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di Kota Makassar memiliki kepuasan pernikahan yang berada pada tingkatan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya. *Journal Of Urban Sociology*, 2(2), 31-42.
- Berk, S. F. (2012). *The Gender Factory: The Apportionment Of Work In American Households*. Springer Science & Business Media.
- Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). Socioeconomic Status, Family Processes, And Individual Development. *Journal Of Marriage And Family*, 72(3), 685-704.
- Denty, S. A. R., & Indrawati, E. S. (2022). Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan work family enrichment pada karyawan perempuan di pt. Ridho agung mitra abadi. *Jurnal empati*, 10(5), 346-353.
- Fowers, B. J., & Olson, D. (1989). ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity And Crossvalidity Assessment. *Journal Of Marital And Family Therapy*, 15(1), 65- 79.
- Jufri, M. (2005). *Seksualitas Manusia: Rahasia Sukses Membina Cinta Dan Pernikahan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita*. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju.
- Lasmana, A.A.P. (2018). Marital Satisfaction Pada Istri Di Keluarga Tahap Family With Young Children: Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 16-173.

- Lim, D.H., Myungweon, C. & Song, J.H. (2012). Work-Family Enrichment In Korea: Construct Validation And Status. *Leadership & Organization Development Journal*, 33 (3), 282- 299.
- Mubarokah, M., R & Prameswari, C., M. (2012). *Wanita Karir Sekaligus Menjadi Ibu Rumah Tangga Yang Dapat Melahirkan Generasi Penerus Yang Berkualitas*. Online ([Http://Megaprameswari.Blogspot.Com/2013/04/Wanita-Karir-Sekaligus-Menjadi-Ibu.Html](http://Megaprameswari.Blogspot.Com/2013/04/Wanita-Karir-Sekaligus-Menjadi-Ibu.Html), Diakses Pada Tanggal 16 Juli 2022).
- Olson, D. H., Defrain, J. D., & Skogrand, L. (2011). *Marriages & Families: The Social Context Of Intimate Relationships*chapter. Mcgraw-Hill.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages And Families; Intimacy, Diversity And Strengths*: Seven Edition. New York: Mcgrawhill Companies. Inc.
- Pujiastuti & Retnowati. (2004). Kepuasan Pernikahan Dengan Depresi Pada Kelompok Wanita Menikah Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja. *Indonesian Psychologycal Journal*. 1(2), 1-9.
- Purba, N. N., Mariyanti, S., & Safitri, S. (2020). Perbedaan jenis komitmen pernikahan antara suami dan istri yang telah menjalani pernikahan di atas lima tahun. *JCA Of Psychology*, 1(02).
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., & Rahmah, A. F. (2019). Relasi Gender, Ketahanan Keluarga Dan Kualitas Pernikahan Pada Keluarga Nelayan Dan Buruh Tani “Brondol” Bawang Merah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 1-12.
- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2007). Marital Satisfaction. In R. F. Baumeister, & K. D. Vohs, *Encyclopedia Of Social Psychology* (Pp. 541-544). California: Sage
- Strong, B., Devault, C., & Cohen, T. F. (2011). *The Marriage And Family Experience: Intimate Relationships In A Changing Society* (11th Ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Triningtyas, D. A., & Muhyati, S. (2017). Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. (*Jurnal Konseling Indonesia*), 3(1), 28-32. <https://doi.Org/10.21067/Jki.V3i1.1976>
- Wardhani, K., A., N. (2012). Self Disclosure Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Di Awal Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1-9.
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696-1704.